

REPRESENTASI SUNGAI DALAM CERITA RAKYAT KALIMANTAN SELATAN (KAJIAN EKOLOGI SASTRA)

RIVER REPRESENTATION IN SOUTH KALIMANTAN FOLKLORE (A STUDY OF LITERARY ECOLOGY)

Novi Oktaviana; Dwi Wahyu Candra Dewi; Lita Luthfiyanti
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Lambung Mangkurat
oktaviananovi096@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi sungai dalam tiga cerita rakyat Kalimantan Selatan. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan ekologi sastra. Sumber data berupa cerita rakyat "Kisah Datu Diyang", "Kisah Datu Pemberani", dan "Legenda Telaga Alam Banyu Batuah" dan data berupa kutipan yang merepresentasikan sungai dan interaksi manusia dengan sungai. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga cerita rakyat tersebut mengandung representasi sungai sebagai pembatas dua wilayah, jalur transportasi, sumber kekayaan alam, sumber mata pencaharian, tempat pemukiman, tempat memancing, objek wisata alam, sumber air untuk keperluan sehari-hari, tempat bersejarah, tempat untuk berinteraksi sosial, tempat kegiatan ekonomi dan perdagangan, tempat mandi dan bermain anak-anak, dan tempat sakral yang memiliki tuah. Sedangkan, interaksi manusia dengan sungai, yaitu sikap hormat, sikap solidaritas, sikap tanggung jawab moral, sikap tidak mengganggu ekosistem, sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam. Kata kunci: ekologi sastra, representasi, cerita rakyat

Abstract

This study aims to determine the representation of rivers in three South Kalimantan folktales. This research is included in qualitative research with a literary ecology approach. The data sources are folktales "Kisah Datu Diyang", "Kisah Datu Pemberani", and "Legenda Telaga Alam Banyu Batuah" and the data are quotes that represent rivers and human interactions with rivers. Data collection techniques used reading and note-taking techniques. The data analysis technique used content analysis technique. The results show that the three folktales contain representations of rivers as a barrier between two regions, a transportation route, a source of natural resources, a source of livelihood, a place of settlement, a fishing spot, a natural tourist attraction, a source of water for daily needs, a historical place, a place for social interaction, a place for economic and trade activities, a place for bathing and playing children, and a sacred place that has a blessing. Meanwhile, human interaction with rivers, namely respect, solidarity, moral responsibility, not disturbing the ecosystem, compassion and care for nature.

Keywords: literary ecology, representation, folklore

Pendahuluan

Sungai merupakan komponen penting dalam ekosistem yang memberikan banyak manfaat bagi berbagai makhluk hidup. Bagi manusia, sungai merupakan sumber daya yang tidak ternilai. Banyak kegiatan yang dapat dilakukan di sungai seperti tempat mandi, tempat bertransaksi, tempat budidaya ikan dan berbagai kegiatan lainnya (Novrianti, 2016). Kalimantan, dengan kekayaan sungainya, menjadi contoh nyata bagaimana sungai tidak hanya berperan sebagai sumber kehidupan, tetapi juga sebagai pusat kehidupan budaya masyarakatnya. Untuk membentuk suatu kebudayaan, interaksi antar individu dan kelompok masyarakat menjadi sangat penting. Interaksi ini juga tercermin dalam hubungan manusia dengan lingkungannya, terutama sungai dan alam secara umum. Di Kalimantan, hubungan timbal balik yang erat antara manusia dan alam termanifestasi dalam berbagai ritual, adat istiadat, dan kepercayaan masyarakat (Noortyani, R. & Sari, P. Y. P. K. 2020)

Keterkaitan sungai yang merupakan bagian dari alam dengan sastra memunculkan sebuah konsep baru tentang permasalahan alam dan sastra yang dikenal dengan istilah ekologi sastra. Keterkaitan ini terletak dalam pemahaman bahwa karya sastra tidak hanya mencerminkan realitas sosial, budaya, dan ekonomi, tetapi juga merupakan cerminan dari bagaimana manusia berinteraksi dengan alam. Ekologi sastra mencerminkan pemahaman bahwa karya sastra dapat memengaruhi persepsi dan tindakan manusia terhadap alam. Karya sastra mampu mengilhami perubahan dalam cara manusia berinteraksi dengan alam, mempromosikan kesadaran lingkungan, dan bahkan merangsang tindakan untuk melestarikan alam yang di dalamnya termasuk sungai yang menjadi fokus utama penelitian ini. Ekologi atau juga disebut ekokritik sastra mengajak pada kesadaran bahwa sastra dan lingkungan adalah dua hal yang saling mempengaruhi. Manusia yang nampaknya semakin jauh dengan alam membuat kajian ini menjadi perbincangan yang hangat dan diharapkan menjadi salah satu cara menemukan solusi atas banyaknya permasalahan lingkungan. (Taqwim, A. dan Alfianti, D. 2019)

Selain menjadi sumber kehidupan, sungai juga memiliki potensi untuk menjadi sumber masalah jika tidak dikelola dengan baik. Kegiatan seperti buang sampah, pencemaran air, perusakan habitat alami di sekitar sungai, dan penangkapan ikan yang berlebihan dapat memiliki dampak yang sangat merugikan pada ekosistem sungai dan juga pada manusia itu sendiri. Oleh karena itu, karya sastra dapat menjadi salah satu media yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran menjaga kelestarian sungai. Salah satu bagian dari karya sastra itu sendiri adalah cerita rakyat. Cerita rakyat menjadi bagian dari sastra dalam bentuk prosa fiksi lama yang tetap ada dan berkembang di masyarakat secara turun-temurun. Cerita rakyat

berasal dari tradisi lisan yang mencerminkan nilai-nilai, kepercayaan, dan budaya suatu kelompok atau masyarakat tertentu (Kalsum, U. Rafiek, M. dan Cahaya, N. 2024). Cerita rakyat yang memuat nilai-nilai tentang pentingnya menjaga sungai dapat berfungsi sebagai media menyuarakan pentingnya kesadaran menjaga lingkungan yang lebih baik.

Sastra merupakan salah satu karya seni bermediakan bahasa. Selain mengandung keindahan, karya sastra juga memiliki nilai manfaat bagi pembaca. Segi kemanfaatan muncul karena penciptaan sastra berangkat dari kenyataan sehingga lahirlah suatu paradigma bahwa karya sastra yang baik menciptakan kembali rasa kehidupan. Selain itu, karya sastra memiliki potensi yang besar untuk membawa masyarakat ke arah perubahan, termasuk perubahan karakter (Luthfiyanti, L. 2014). Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa cerita rakyat, sebagai bentuk sastra lisan yang paling dekat dengan masyarakat, menjadi jembatan yang menghubungkan manusia dengan alam semesta. Dengan demikian, pesan-pesan tentang pentingnya menjaga kelestarian sungai yang terkandung dalam cerita rakyat tidak hanya sekedar fiksi, melainkan juga refleksi dari hubungan manusia dengan lingkungannya (Hermawan, S. & Taqwiem, A. 2018).

Melalui gambaran atau representasi sungai dalam cerita rakyat, kita tidak hanya memahami tentang kesadaran menjaga kesehatan sungai, tapi juga sekaligus memahami nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat setempat terhadap sungai sebagai sumber kehidupan dan identitas budaya mereka. Oleh karena itu, rumusan masalah pada penelitian ini adalah untuk menganalisis lebih dalam bagaimana representasi sungai dan bagaimana manusia berinteraksi dengan sungai dalam cerita rakyat Kalimantan Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga sungai dengan mempertimbangkan nilai-nilai yang tercermin dalam cerita rakyat Kalimantan Selatan. Cerita rakyat dipilih sebagai objek penelitian karena cerita rakyat dapat menjadi salah satu media yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran menjaga kelestarian sungai. Cerita rakyat yang sering memuat pesan moral tentang bagaimana masyarakat memperlakukan dan menjaga sungai, hal tersebut dapat berfungsi sebagai media menyuarakan pentingnya kesadaran menjaga lingkungan yang lebih baik. Apalagi cerita rakyat mampu menjangkau berbagai kalangan masyarakat, baik orang dewasa maupun anak-anak karena cerita rakyat menggunakan bahasa yang sederhana sehingga pesan yang disampaikan tentang menjaga kelestarian sungai dapat disampaikan dengan lebih efektif

Penelitian mengenai hubungan manusia dan alam dalam karya sastra telah dilakukan sebelumnya, seperti penelitian Anggarista dan Munasip (2021) yang menganalisis novel "Sayangilah Daku, Sahabat!" karya T. Tomaso. Penelitian mereka menemukan bahwa novel

tersebut menggambarkan hubungan manusia dan alam yang didasarkan pada prinsip kearifan lingkungan, seperti tanggung jawab terhadap alam dan hidup selaras dengannya. Namun, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu. Perbedaannya terdapat pada fokus penelitian yang hanya spesifik pada representasi sungai dalam tiga cerita rakyat Kalimantan Selatan, sedangkan penelitian terdahulu menganalisis keseluruhan representasi alam dalam sebuah novel “Sayangilah Daku, sahabat!” karya T. Tomaso.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali representasi sungai dalam cerita rakyat Kalimantan Selatan secara detail dan mendalam. Metode penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif deskriptif karena penelitian ini adalah penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena yang ada dan lebih menekankan kepada bahasa sebagai sarana penelitiannya (Rukajat, 2018). Peneliti menggunakan metode penelitian ini karena data yang dihasilkan dalam penelitian berupa fakta-fakta dari representasi sungai yang terdapat pada kutipan-kutipan yang ada di dalam cerita rakyat “Kisah Datu Pemberani”, “Kisah Datu Diyang”, dan “Legenda Telaga Alam Banyu Batuah”.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini berupa kutipan dari cerita rakyat "Kisah Datu Pemberani", "Kisah Datu Diyang", dan "Legenda Telaga Alam Banyu Batuah" yang diterbitkan oleh Kemendikbud. Kutipan-kutipan yang dipilih adalah kutipan yang menggambarkan bagaimana sungai direpresentasikan dan bagaimana manusia berinteraksi dengan sungai dalam cerita rakyat tersebut. Sedangkan instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tabel data yang dijadikan alat bantu untuk mengorganisir dan menyusun data dengan lebih sistematis. Penggunaan tabel ini dapat membantu peneliti untuk dengan mudah mengelompokkan data yang diteliti, sehingga mempermudah analisis hasil penelitian.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik baca dan catat. Langkah-langkah teknik baca dan catat dilakukan dengan membaca bahan dan data yang sudah ada terlebih dahulu dengan cara menggunakan teknik membaca intensif. Setelah itu peneliti menandai data yang sudah diperoleh dari hasil membaca dan memilah data mana yang benar-benar sesuai dengan permasalahan dalam penelitian. Kemudian, peneliti mencatat data yang sesuai dengan penelitian ke dalam tabel data.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini, digunakan teknik analisis isi untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan. Berelson & Kerlinger dalam (Ahmad, 2018) mengartikan analisis isi sebagai suatu metode untuk mempelajari dan menganalisis komunikasi secara sistematis, objektif dan kuantitatif terhadap pesan yang tampak. Teknik analisis isi ini membantu peneliti dalam menjelaskan makna dan representasi dari data-data yang telah dikumpulkan. Ada beberapa langkah yang harus dilakukan dalam teknik analisis isi, yaitu:

1. Membaca dan memahami data yang telah dikumpulkan.
2. Menganalisis data yang telah dikumpulkan.
3. Menyimpulkan hasil penelitian yang meliputi bagaimana representasi sungai yang ada dalam cerita rakyat “Kisah Datu Pemberani”, “Kisah Datu Diyang”, “Legenda Telaga Alam Banyu Batuah” dan bagaimana manusia dalam cerita rakyat tersebut berinteraksi dengan sungai.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian tentang representasi sungai dalam cerita rakyat Kalimantan Selatan, terungkap bahwa sungai memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Banjar dan tergambar jelas dalam berbagai cerita rakyat. Sungai tidak hanya digambarkan sebagai sumber kehidupan dan jalur transportasi, tetapi juga sebagai simbol budaya, nilai-nilai, dan kepercayaan masyarakat Banjar. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan teori Endaswara (2016) tentang ekologi sastra yang memandang karya sastra sebagai cerminan interaksi manusia dengan lingkungannya. Dalam hal ini, sungai menjadi elemen penting dalam ekologi masyarakat Banjar dan direpresentasikan dalam cerita rakyat sebagai cerminan budaya dan kearifan lokal mereka.

Dewi dan Marlindawati (2024) menyatakan bahwa cerita rakyat adalah kisah yang diwariskan turun temurun secara lisan dan tidak diketahui siapa penciptanya. Cerita rakyat biasanya mengandung cerita tentang asal usul suatu tempat, legenda, mitos, sejarah, dan nilai-nilai moral yang penting. Dari legenda dan mitos dalam cerita rakyat yang seringkali mengandung pesan simbolik tentang alam dan lingkungan, meneliti cerita rakyat dapat mengungkap pemahaman masyarakat tentang sungai sebagai entitas yang sakral dan perlu dijaga. Dari penelitian yang telah dilakukan, digambarkan bahwa sungai dalam cerita rakyat "Kisah Datu Pemberani", "Legenda Telaga Alam Banyu Batuah", dan "Kisah Datu Diyang" direpresentasikan, sebagai berikut:

Pembatas wilayah

Representasi sungai sebagai pembatas wilayah tampak pada cerita rakyat "Kisah Datu Pemberani". Hal ini terlihat pada deskripsi sungai yang digambarkan sebagai pembatas antar desa. Cerita rakyat ini menggambarkan sungai sebagai batas yang sulit dilewati. Arus sungai yang deras menjadi rintangan bagi mereka yang ingin menyeberang untuk pergi ke desa lain.

"Tempat yang akan didatangi bukan tempat yang mudah, melainkan tempat yang melewati sungai yang airnya deras dan menggunakan lanting." (Jahdiah, 2016, 6)

Pada kutipan tersebut, tempat yang ingin didatangi hanya bisa dilewati dengan menggunakan lanting karena sungainya yang deras. Bisa disimpulkan sungai dalam cerita rakyat "Kisah Datu Pemberani" direpresentasikan sebagai pembatas antara dua wilayah, yaitu desa Mandampa yang merupakan tempat tinggal Datu Pemberani dan rumah paman Suri yang terpisah oleh sungai yang deras.

Jalur transportasi

Berdasarkan hasil dari ketiga cerita rakyat yang telah diteliti, ditemukan kutipan yang menunjukkan representasi sungai sebagai jalur transportasi. Tokoh pada cerita tersebut menggunakan sungai sebagai jalur transportasi dan alat yang digunakan adalah perahu atau lanting. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut:

"Ia mengajak ibunya untuk mengunjungi seorang dukun beranak yang ada di kampung sebelah. Dengan ibunya ia berkayuh bersama-sama."

"Sesampainya di batang dukun beranak, Diyang dan ibunya menambatkan perahu. Kemudian mereka pun naik ke darat." (Akbari. S, 2016, 33-35)

Kutipan di atas menunjukkan Diyang yang mengajak ibunya untuk mengunjungi seorang dukun beranak di kampung sebelah, perjalanan mereka menuju tempat itu melibatkan sungai sebagai jalur transportasi mereka. Mereka bersama-sama berkayuh melewati aliran sungai yang memerlukan usaha fisik.

Sumber kekayaan alam

Sungai menyediakan berbagai sumber daya alam yang diperlukan manusia. Di dalam ketiga cerita rakyat tersebut, digambarkan bahwa kehidupan masyarakat yang dekat dengan sungai memungkinkan mereka untuk memanfaatkan kekayaan alam yang ada di sungai. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut:

"Seorang perempuan muda asyik memisah akar eceng gondok dari batangnya. Di sampingnya tampak gundukan akar eceng gondok dan gundukan batang eceng gondok. Apabila tampak sekumpulan eceng gondok akan lewat di hadapannya, ia segera berdiri dan mengambil kayu panjang. Diarahkannya kayu panjang ke kumpulan eceng gondok." (Akbari. S, 2016, 1)

Kutipan di atas menggambarkan pemanfaatan sumber daya yang ada di sekitar sungai. Memisahkan akar eceng gondok dari batangnya dan mengambil kayu panjang saat melihat kumpulan eceng gondok menunjukkan penggunaan tumbuhan tersebut untuk keperluan tertentu.

Sumber mata pencaharian

Masyarakat yang tinggal di sekitar sungai kebanyakan akan memanfaatkan sungai sebagai sumber mata pencaharian. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut:

"Kehidupan masyarakat selain bercocok tanam juga mencari ikan di sungai atau rawa. Penduduk desa mencari ikan dengan alat penangkap ikan yang sederhana, yaitu lunta 'jala' dan unjun 'pancing'." (Jahdiah, 2016, 38)

Berdasarkan kutipan tersebut dapat diketahui bahwa sungai adalah salah satu sumber mata pencaharian masyarakat selain bercocok tanam. Mereka mencari ikan menggunakan alat penangkap ikan sederhana seperti lunta (jala) dan unjun (pancing) yang mencerminkan adanya pola hidup sederhana dan kesadaran untuk tidak menggunakan alat yang dapat merusak sungai dalam pemanfaatan sumber dayanya.

Tempat pemukiman

Selain sebagai sumber mata pencaharian sungai juga dimanfaatkan sebagai tempat pemukiman. Tokoh pada cerita tersebut digambarkan bermukim di pinggir-pinggir sungai. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut:

"Di muara sungai yang panjang, berbaris rumah-rumah kecil beranjungan tinggi dengan tiang kayu ulin dan atap yang terbuat dari daun Rumbia. Dinding rumah terbuat dari kajang dan lantainya terbuat dari batang pohon Nira atau batang Nyiur." (Jahdiah, 2016, 48)

Selain sebagai sumber mata pencaharian sungai dimanfaatkan sebagai tempat pemukiman. Kutipan tersebut memberikan gambaran tentang tepian sungai yang dipenuhi deretan rumah-rumah. Rumah-rumah ini dibuat dengan tiang kayu ulin dan atap yang terbuat dari daun Rumbia, dinding rumah terbuat dari kajang, dan lantainya terbuat dari batang pohon Nira atau batang Nyiur.

Tempat memancing

Sungai merupakan habitat alami bagi berbagai jenis ikan, sehingga menjadi tempat yang ideal untuk memancing. Para tokoh dalam ketiga cerita rakyat tersebut memanfaatkan

sungai sebagai tempat memancing ikan dan ikannya digunakan sebagai lauk untuk makan. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut:

"Nuin memiliki sebuah perahu besar yang selalu digunakannya untuk bersantai dengan tamunya, si Pujung. Pada suatu hari, mereka pergi berdua menggunakan perahu tersebut untuk mencari tempat memancing. Setelah menemukan tempat yang dianggap banyak ikannya, Nuin menambatkan perahunya. Si Pujung pun membantu Nuin dan menyiapkan keperluan memancing." (Hestiyana, 2016, 9-10)

Dari kutipan tersebut sungai digambarkan sebagai tempat yang menyenangkan untuk bersantai, berperahu, dan memancing. Aliran airnya yang tenang dan jernih, serta suasana yang asri dan sejuk, menjadikannya tempat yang ideal untuk melepas stress sambil menikmati keindahan sungai.

Objek wisata alam

Keindahan alam di sekitar sungai dapat menjadikannya sebagai objek wisata alam yang menarik. Di dalam cerita rakyat "Telaga Alam Banyu Batuah", air sungai yang mengalir turun dari pegunungan Bajuin menjadikannya air terjun yang oleh masyarakat setempat dijadikan objek wisata alam.

"Pegunungan Bajuin juga memiliki air terjun yang terdapat di kawasan lereng Pegunungan Bajuin yang tidak kalah indahnya. Air Terjun Bajuin ini juga menjadi objek wisata alam andalan Kabupaten Tanah Laut." (Hestiyana, 2016, 19-21)

Kutipan di atas menggambarkan air terjun yang merupakan bagian dari sungai di kawasan lereng Pegunungan Bajuin yang dijadikan objek wisata alam andalan Kabupaten Tanah Laut.

Sumber air untuk keperluan sehari-hari

Air sungai dalam cerita rakyat "Legenda Telaga Alam Banyu Batuah" dan "Kisah Datu Diyang", digambarkan sebagai sumber air untuk keperluan sehari-hari oleh masyarakat setempat.

"Sampai sekarang, air yang mengalir dari puncak perbukitan Bajuin itu pun tidak pernah kering. Bahkan, aliran air yang membentuk sungai kecil di kaki bukit banyak digunakan oleh penduduk setempat untuk keperluan sehari-hari." (Hestiyana, 2016, 22)

Kalimat tersebut menunjukkan bahwa air yang mengalir dari puncak Perbukitan Bajuin tidak pernah kering menunjukkan bahwa alam menyediakan sumber daya air secara berkelanjutan. Selaras dengan penduduk yang juga memanfaatkan air untuk kebutuhan setiap hari.

Tempat legenda rakyat

Cerita rakyat "Telaga Alam Banyu Batuah" menceritakan tentang masyarakat setempat yang meyakini adanya fenomena alam yang disebut "banyu batuah". Legenda tersebut menjelaskan asal-usul dari kepercayaan masyarakat terhadap banyu batuah dan menjadikan tempat tersebut sebagai tempat yang legenda. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut:

“Penduduk percaya bahwa banyu batuah yang berasal dari puncak Pegunungan Bajuin memiliki tuah serta mampu menyembuhkan berbagai macam penyakit. Konon hal itu berasal dari sebuah legenda kepercayaan masyarakat.” (Hestiyana, 2016, 22)

Kutipan tersebut mengungkapkan bahwa kepercayaan banyu batuah konon berasal dari sebuah legenda di masyarakat. Legenda tersebut menceritakan bahwa ada seorang anak yang mengalami penyakit dan konon dapat disembuhkan dengan meminum banyu batuah yang berasal dari puncak Pegunungan Bajuin.

Tempat untuk berinteraksi sosial

Sungai dalam cerita rakyat "Kisah Datu Diyang" digambarkan sebagai tempat Diyang dan Ibunya berkumpul dan berinteraksi sosial dengan masyarakat di sekitarnya.

"Ibunya tidak jarang diminta Diyang untuk mengurangi kegiatannya ke pasar apung. Ia ingin ibunya lebih banyak beristirahat. Kalaupun ibunya pergi ke pasar apung, mungkin lebih sebagai bentuk mencari kegiatan dan menjalin hubungan baik dengan orang-orang yang selama ini sering bertemu dengannya di pasar apung.” (Akbari. S, 2016, 48)

Dari kutipan tersebut, gambaran sungai terkait dengan kegiatan di pasar apung. Pasar apung adalah tempat di tepi atau badan sungai yang digunakan sebagai tempat perdagangan. Selain itu dalam kutipan di atas juga menunjukkan sungai dijadikan sebagai tempat interaksi sosial untuk menjalin hubungan dengan orang lain.

Tempat kegiatan ekonomi dan perdagangan

Sungai dapat menjadi tempat kegiatan ekonomi dan perdagangan, dalam cerita rakyat "Kisah Datu Diyang", terdapat pasar yang dijadikan sebagai lokasi pasar, nama pasarnya adalah pasar terapung.

“Pagi-pagi buta ia membawa sebagian hasil kebun dan sedikit hasil kerajinan tangannya dengan mengayuh perahu. Di sebuah pertemuan anak sungai biasanya ia bertahan. Ia dan perahunya mengapung di sekitar tempat itu bersama dengan orang-orang yang ada di sekitar tempat itu. Di sekitar juga, beberapa orang lainnya yang sedang mengadakan pertukaran barang bawaan.” (Akbari. S, 2016, 6)

Kutipan tersebut menggambarkan kehidupan pagi-pagi buta di sungai, di mana Diyang membawa hasil kebun dan kerajinan tangannya menggunakan perahu. Di pertemuan anak

sungai, ia bertemu dengan orang lain dan melakukan pertukaran barang bawaan. Biasanya, semua pedagang di pasar terapung menggunakan jukung (perahu tanpa mesin). Begitu pula dengan pembeli yang harus menggunakan jukung jika ingin membeli dagangannya. Kemudian, mereka bertransaksi dengan pembeli atau sesama pedagang sambil mengikuti arus sungai yang perlahan-lahan membawa mereka (Sabhan, dkk., 2022).

Tempat mandi dan bermain anak-anak

Sungai merupakan tempat yang menyegarkan untuk mandi dan berenang. Hal tersebut tergambar dalam cerita rakyat "Kisah Datu Diyang", dalam cerita tersebut sungai menjadi tempat yang menyenangkan bagi anak-anak untuk mandi dan bermain bersama.

"Dari jendela rumah, terlihat anak-anak menikmati acara mandi sambil bermain. Tidak tampak kedinginan di wajah anak-anak itu. Mereka tertawa riang sambil bermain sembunyi-sembunyi di antara batang pohon dan rumah lanting." (Akbari. S, 2016, 13)

Kutipan di atas menunjukkan sungai yang dijadikan tempat mandi dan bermain. Sungai direpresentasikan sebagai tempat yang menyenangkan. Keberadaan anak-anak yang mandi dan bermain bersama di sungai menunjukkan bahwa sungai bukan hanya sebagai sumber air, tetapi juga sebagai tempat mandi dan interaksi sosial.

Tempat sakral yang memiliki tuah

Sungai dianggap sebagai tempat sakral yang memiliki tuah dalam cerita rakyat "Telaga Alam Banyu Batuah". Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut:

"Masyarakat yang berasal dari Pelaihari ataupun dari luar daerah jauh-jauh datang untuk mengambil air bertuah yang dipercayai sebagai pengobatan. Banyu batuah ini dipercayai sebagai obat penyembuh berbagai penyakit, terutama penyakit yang dianggap penyakit gaib." (Hestiyana, 2016, 21)

Dari kutipan tersebut, terlihat bahwa air dari air terjun bajuin memiliki makna khusus dalam konteks budaya dan kepercayaan masyarakat tentang hal ghaib. Air dianggap bertuah dan dipercayai memiliki kekuatan penyembuhan, terutama untuk penyakit yang berhubungan dengan hal gaib. Kepercayaan ini dapat mencerminkan hubungan erat antara alam dan kehidupan sehari-hari masyarakat setempat, di mana sungai menjadi tempat yang sakral.

Selain jenis-jenis representasi di atas, penelitian tentang representasi sungai dalam cerita rakyat Kalimantan Selatan juga menemukan beberapa interaksi manusia dengan alam yang terwujud dalam etika lingkungan yang berkaitan dengan sungai. Temuan penelitian ini sejalan dengan pernyataan Keraf (2010) yang menyatakan bahwa etika adalah sebuah refleksi kritis tentang norma dan nilai atau prinsip moral yang dikenal umum selama ini dalam kaitan

dengan lingkungan hidup dan refleksi kritis tentang cara pandang manusia tentang manusia, alam dan hubungan antara manusia dan alam serta perilaku yang bersumber dari cara pandang ini. Dari refleksi kritis tersebut lalu disodorkan cara pandang dan perilaku baru yang dianggap lebih tepat terutama dalam rangka menyelamatkan krisis lingkungan hidup. Keraf (dalam Sukmawan, 2016) juga menyatakan bahwa etika lingkungan memiliki wujud prinsip-prinsip yang berupa sikap hormat terhadap alam, sikap solidaritas terhadap alam, sikap tanggung jawab moral terhadap alam, sikap tidak mengganggu ekosistem alam, sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam. Berikut, penjelasan mengenai bentuk-bentuk etika lingkungan dalam cerita rakyat "Kisah Datu Pemberani", "Legenda Telaga Alam Banyu Batuah", dan "Kisah Datu Diyang".

Cerita rakyat "Kisah Datu Pemberani"

a Sikap Hormat terhadap Alam

Bentuk sikap hormat terhadap alam dalam cerita rakyat "Kisah Datu Pemberani" ditunjukkan pada kutipan berikut:

"Di tepian sungai pohon bambu yang tumbuh rindang berbaris menyisir sepanjang sungai, membuat desa tersebut indah dilihat." (Jahdiah, 2016, 20)

Kutipan di atas menunjukkan rasa hormat terhadap alam dengan menggambarkan keindahan pohon bambu yang tumbuh rindang di tepian sungai. Keindahan alam tersebut dihargai dan diakui sebagai sesuatu yang bernilai.

b Sikap Tidak Mengganggu Ekosistem Alam

Bentuk sikap tidak mengganggu ekosistem alam dalam cerita rakyat "Kisah Datu Pemberani" ditunjukkan pada kutipan berikut:

"Kehidupan masyarakat selain bercocok tanam juga mencari ikan di sungai atau rawa. Penduduk desa mencari ikan dengan alat penangkap ikan yang sederhana, yaitu lunta 'jala' dan unjun 'pancing'." (Jahdiah, 2016, 38)

Penduduk desa menggunakan alat tangkap ikan, seperti jala dan pancing. Hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak ingin merusak alam dengan menggunakan alat tangkap yang merusak, seperti bom atau racun. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat desa memahami pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem alam.

Cerita rakyat "Legenda Telaga Alam Banyu Batuah"

a Sikap Hormat terhadap Alam

Sikap hormat terhadap alam yang digambarkan pada cerita rakyat “Legenda Telaga Alam Banyu Batuah” terlihat pada kutipan berikut:

“Pegunungan Bajuin juga memiliki air terjun yang terdapat di kawasan lereng Pegunungan Bajuin yang tidak kalah indahnya. Air Terjun Bajuin ini juga menjadi objek wisata alam andalan Kabupaten Tanah Laut.” (Hestiyana, 2016, 18)

Kalimat tersebut menunjukkan rasa hormat terhadap alam dengan menyebut Air Terjun Bajuin sebagai "indah" dan "objek wisata alam andalan". Hal ini menunjukkan bahwa manusia menghargai keindahan alam dan menganggapnya sebagai sesuatu yang berharga.

b Sikap Solidaritas terhadap Alam

Sikap solidaritas terhadap alam yang digambarkan pada cerita rakyat “Legenda Telaga Alam Banyu Batuah” terlihat pada kutipan berikut:

“Sampai sekarang, air yang mengalir dari puncak perbukitan Bajuin itu pun tidak pernah kering. Bahkan, aliran air yang membentuk sungai kecil di kaki bukit banyak digunakan oleh penduduk setempat untuk keperluan sehari-hari.” (Hestiyana, 2016, 22)

Kalimat tersebut menunjukkan solidaritas terhadap alam dengan pernyataan bahwa air yang mengalir dari puncak Perbukitan Bajuin tidak pernah kering menunjukkan bahwa alam menyediakan sumber daya air secara berkelanjutan. Selaras dengan penduduk yang juga memanfaatkan air untuk kebutuhan setiap hari.

c Sikap Tidak Mengganggu Ekosistem Alam

Sikap tidak mengganggu ekosistem alam yang digambarkan pada cerita rakyat “Legenda Telaga Alam Banyu Batuah” terlihat pada kutipan berikut:

“Nuin memiliki sebuah perahu besar yang selalu digunakannya untuk bersantai dengan tamunya, si Pujung. Pada suatu hari, mereka pergi berdua menggunakan perahu tersebut untuk mencari tempat memancing. Setelah menemukan tempat yang dianggap banyak ikannya, Nuin menambatkan perahunya. Si Pujung pun membantu Nuin dan menyiapkan keperluan memancing.” (Hestiyana, 2016, 11)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Nuin dan Pujung memancing ikan tidak menggunakan alat tangkap yang dapat merusak lingkungan, seperti bom ikan atau racun. Hal tersebut adalah wujud dari sikap tidak mengganggu ekosistem alam.

d Sikap Kasih Sayang dan Kepedulian

Sikap kasih sayang dan kepedulian yang digambarkan pada cerita rakyat “Legenda Telaga Alam Banyu Batuah” terlihat pada kutipan berikut:

“Iya, kawan. Ikan-ikan ini tahan untuk lauk kita sehari-hari,” jawab si Pujung.
“Kalau begitu kita pulang saja karena hari juga mulai senja!” ucap Nuin kepada si Pujung. Mereka pun pulang menyusuri sepanjang sungai menuju tempat tinggal Nuin.” (Hestiyana, 2016, 11)

Kutipan "ikan-ikan ini tahan untuk lauk kita sehari-hari" merepresentasikan rasa syukur terhadap sumber daya alam yang berlimpah, khususnya dalam menunjang kebutuhan pangan manusia.

Cerita rakyat “Kisah Datu Diyang”

a Sikap Hormat Terhadap Alam

Sikap hormat terhadap alam yang digambarkan pada cerita rakyat “Kisah Datu Diyang” terlihat pada kutipan berikut:

“Dari jendela rumah, terlihat anak-anak menikmati acara mandi sambil bermain. Tidak tampak kedinginan di wajah anak-anak itu. Mereka tertawa riang sambil bermain sembunyi-sembunyi di antara batang pohon dan rumah lanting.” (Akbari. S, 2016, 13)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa anak-anak menikmati alam dengan cara yang positif dan tidak merusak. Mereka bermain di alam tanpa mencemari atau merusaknya. Hal ini menunjukkan rasa hormat terhadap alam.

b Sikap Solidaritas Terhadap Alam

Sikap solidaritas terhadap alam yang digambarkan pada cerita rakyat “Kisah Datu Diyang” terlihat pada kutipan berikut:

“Perempuan itu kemudian menutup pintu bagian depan lanting. Ia segera menuju ke tabing. Diapitnya tangguk yang berisikan akar eceng gondok. Tak lupa ditentengnya air satu ember di tangan kanannya. Pelan tetapi pasti disusurinya titian yang menghubungkan rumah lanting dengan sisi sungai yang tepat bersisian dengan rumah lanting.” (Akbari. S, 2016, 4)

Kutipan tersebut menyatakan bahwa perempuan itu tinggal di rumah lanting, yang merupakan hunian tradisional yang beradaptasi dengan kondisi alam di sekitar sungai. Hal ini menunjukkan rasa solidaritasnya terhadap alam dan keinginannya untuk hidup selaras dengan alam.

c Sikap Tidak Mengganggu Ekosistem Alam

Sikap tidak mengganggu ekosistem alam yang digambarkan pada cerita rakyat “Kisah Datu Diyang” terlihat pada kutipan berikut:

“Pagi-pagi buta ia membawa sebagian hasil kebun dan sedikit hasil kerajinan tangannya dengan mengayuh perahu. Di sebuah pertemuan anak sungai biasanya ia bertahan. Ia dan perahunya mengapung di sekitar tempat itu bersama dengan orang-orang yang ada di sekitar tempat itu. Di sekitar juga, beberapa orang lainnya yang sedang mengadakan pertukaran barang bawaan.” (Akbari. S, 2016, 6)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh tersebut menggunakan perahu untuk mengarungi sungai, yang merupakan cara yang ramah lingkungan untuk bepergian. Dia tidak menggunakan mesin yang dapat merusak lingkungan.

d Sikap Tanggung Jawab Moral Terhadap Alam

Sikap tanggung jawab moral terhadap alam yang digambarkan pada cerita rakyat “Kisah Datu Diyang” terlihat pada kutipan berikut:

“Seorang perempuan muda asyik memisah akar eceng gondok dari batangnya. Di sampingnya tampak gundukan akar eceng gondok dan gundukan batang eceng gondok. Apabila tampak sekumpulan eceng gondok akan lewat di hadapannya, ia segera berdiri dan mengambil kayu panjang. Diarahkannya kayu panjang ke kumpulan eceng gondok.” (Akbari. S, 2016, 1)

Kutipan tersebut menunjukkan rasa tanggung jawab moral terhadap alam dengan membersihkan eceng gondok. Eceng gondok dapat menjadi gulma yang dapat mengganggu keseimbangan ekosistem air. Dengan membersihkannya, perempuan muda tersebut telah membantu menjaga kelestarian alam.

Secara keseluruhan, penelitian representasi sungai dalam cerita rakyat Kalimantan Selatan memiliki potensi untuk memberikan banyak manfaat bagi pembelajaran di sekolah. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pengembangan kurikulum, modul pembelajaran, dan media pembelajaran yang inovatif dan menarik bagi siswa. Guru dapat menggunakan penelitian ini dan menjadikan cerita rakyat sebagai bahan ajar untuk mata pelajaran bahasa Indonesia. Penggunaan cerita rakyat memiliki implikasi penting untuk pembelajaran. Misalnya, implikasi dalam meningkatkan pemahaman budaya lokal yang ada di dalam cerita rakyat dan juga meningkatkan kepedulian siswa terhadap sungai.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa representasi sungai dalam cerita rakyat Kalimantan Selatan adalah sebagai pembatas dua wilayah, jalur transportasi, sumber kekayaan alam, sumber mata pencaharian, tempat pemukiman, tempat memancing, objek wisata alam, sumber air untuk keperluan sehari-hari, tempat bersejarah, tempat untuk berinteraksi sosial, tempat kegiatan ekonomi dan perdagangan, tempat mandi, tempat bermain anak-anak, dan tempat sakral yang memiliki tuah. Selanjutnya, terdapat lima interaksi manusia dengan alam yang termuat dalam ketiga cerita rakyat Kalimantan Selatan, yaitu sikap hormat terhadap alam, sikap solidaritas terhadap alam, sikap tanggung jawab moral terhadap alam,

sikap tidak mengganggu ekosistem alam, dan sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang representasi sungai dalam cerita rakyat. Para pembaca juga diharapkan bisa mengambil pelajaran dari penelitian ini dan dapat meningkatkan kesadaran diri dalam menjaga sungai. Bagi peneliti lain yang tertarik untuk meneliti cerita rakyat Kalimantan Selatan, diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan teori-teori lain atau topik permasalahan lain. Misalnya, penelitian dengan menggunakan teori sosiologi sastra, antropologi sastra, psikologi sastra untuk menganalisis cerita rakyat Kalimantan Selatan.

Daftar Rujukan

- Ahmad, J. (2018). Desain Penelitian Analisis Isi (*Content Analysis*). *Jurnal Analisis Isi*, 5(9), 1–20. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.12201.08804>
- Akbari, S. (2016). *Kisah Datu Diyang*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Anggarista, R., & Munasip, M. (2021). Representasi Relasi Manusia dan Alam dalam Novel *Sayangilah Daku, Sahabat!* karya T. Tomaso. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1), 20. <https://doi.org/10.24036/jbs.v9i1.111540>
- Dewi, D. W. C., & Marlindawati, L. (2024). Penanaman Nilai Moral pada Anak Usia Dini Melalui Cerita Rakyat “Malin Kundang”. *Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa*, 2(3). <https://doi.org/10.6734/argopuro.v2i3.3096>
- Endraswara, S., dkk. (2016). *Sastra Ekologi Teori dan Praktik Pengkajian*. Yogyakarta: CAPS (*Center for Academic Publishing Service*).
- Hermawan, S. & Taqwiem, A. (2018). *Alam dalam Kumpulan Cerpen Kaki yang Terhormat Karya Gus Tf Sakai*. Universitas Lambung Mangkurat.
- Hestiyana. (2016). *Legenda Telaga Alam Banyu Batuah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Jahdiah. (2016). *Kisah Datu Pemberani*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kalsum, U., Rafiek, M., & Cahaya, N. (2024). Fenomena Sosial Budaya dalam Kajian Tiga Cerita Rakyat Kalimantan Selatan (*Socio-Cultural Phenomena in The Study of Three Folk Stories South Kalimantan*). *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*.
- Keraf, A. Sony. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

- Luthfiyanti, L. (2014). Nilai Eq Dan Pendidikan Karakter Dalam Novel 5 Cm Karya Donny Dhirgantoro (*Eq Values and Character Education in 5 Cm Novel by Donny Dirgantoro*)." *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, vol. 4, no. 2, 2014, pp. 163-188.
- Noortyani, R. & Sari, P. Y. P. K. (2020). *Kajian Eksistensi Manopeng Banjar di Desa Banyuur Luar Bantaran Sungai Martapura*. Universitas Lambung Mangkurat.
- Novrianti, N. (2016). Pengaruh Aktivitas Masyarakat di Pinggir Sungai (Rumah Terapung) Terhadap Pencemaran Lingkungan Sungai Kahayan Kota Palangka Raya Kalimantan Tengah. *Media Ilmiah Teknik Lingkungan (MITL)*, 1(2), 35–39.
- Rukajat, Ajat. (2018). *Pendekatan Penelitian Kuantitatif: Quantitative Research Approach*. Cetakan pertama. Yogyakarta: Deepublish.
- Sabhan, dkk. (2022). *How Traders Market Their Trade At The "Lok Baintan" Floating Market, Banjar Regency. Social Studies Conference Proceedings*
- Sukmawan, S. (2016). *Ekokritik Sastra: Menanggap Sasmita Arcadia*. Malang: UB Press.
- Taqwim, A. & Alfianti, D. (2019). *Kajian Ekologi Sastra Novel Aroma Karsa Karya Dewi Lestari*. Universitas Lambung Mangkurat.